

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini setiap daerah di Indonesia mulai berlomba - lomba untuk mengoptimalkan sumber dayanya baik sumber daya manusia atau sumber daya alam untuk meningkatkan pendapatan daerah. Pemberlakuan otonomi daerah memaksa setiap daerah untuk mengembangkan dan mengelola beragam sumber daya yang dimiliki oleh daerah tersebut, hal inilah yang mendorong suatu daerah untuk mengoptimalkan sumber dayanya. Berdasarkan pemahaman tersebut pariwisata telah diakui sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia terutama menyangkut kehidupan ekonomi dan sosial serta sebagai alternatif meningkatkan pendapatan daerah.

Diawali dari kegiatan yang semula hanya dinikmati oleh segelintir orang-orang yang relatif kaya pada awal abad ke - 20, kini telah menjadi bagian dari hak azasi manusia, sebagaimana dinyatakan oleh John Naisbitt (1988) dalam bukunya *Global Paradox* yakni bahwa “*where once travel was considered a privilege of the moneyed elite, now it is considered a basic human right*”. Hal ini terjadi tidak hanya di negara maju tetapi mulai dirasakan pula di negara berkembang termasuk di Indonesia. Untuk menjadikan pariwisata menjadi industri yang dominan maka dalam hal perkembangan pariwisatanya diimbangi dengan pembangunan kepariwisataan yang sesuai dengan peraturan pemerintah.

Dengan berlakunya Undang - Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, maka Pembangunan Kepariwisata Indonesia dilakukan dengan mengacu pada ketentuan - ketentuan Undang - Undang tersebut. Adapun dalam pelaksanaannya, Undang - Undang Nomor 10 Tahun 2009 tersebut juga mengamanatkan bahwa pembangunan kepariwisataan harus diselenggarakan berdasarkan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata

(RIPPAR) yang terdiri dari RIPPAR Nasional; RIPPAR Provinsi; RIPPAR Kabupaten/ Kota, yang merupakan bagian integral dari Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, selanjutnya ditetapkan pula bahwa upaya Pembangunan Kepariwisata itu meliputi: Destinasi Pariwisata; Pemasaran Pariwisata; Industri Pariwisata; dan Kelembagaan Kepariwisata.

Dijabarkan di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011, Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional 2010-2025 (PP - RIPPARNAS) diantaranya mengemukakan tentang Visi, Misi, Tujuan, Sasaran serta Arah Pembangunan Kepariwisata Nasional dalam kurun waktu tahun 2010 sampai dengan tahun 2025. Ditetapkan pula di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tersebut, bahwa Visi RIPPARNAS tidak lain adalah: *“Terwujudnya Indonesia sebagai negara tujuan pariwisata berkelas dunia, berdaya saing, berkelanjutan, mampu mendorong pembangunan daerah dan kesejahteraan rakyat”*.

Adapun untuk mewujudkan visi Pembangunan Kepariwisata Nasional tersebut ditempuh melalui 4 (empat) misi, yaitu: Destinasi Pariwisata yang aman, nyaman, menarik, mudah dicapai, berwawasan lingkungan, meningkatkan pendapatan nasional, daerah dan masyarakat; Pemasaran Pariwisata yang sinergis, unggul, dan bertanggung jawab untuk meningkatkan kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara; Industri Pariwisata yang berdaya saing, kredibel, menggerakkan kemitraan usaha, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan alam dan sosial budaya; dan Organisasi Pemerintah, Pemerintah Daerah, swasta dan masyarakat, sumber daya manusia, regulasi, dan mekanisme operasional yang efektif dan efisien dalam rangka mendorong terwujudnya Pembangunan Kepariwisata yang berkelanjutan.

Kemudian yang menjadi tujuan Pembangunan Kepariwisata Nasional di dalam penyelenggaraannya, adalah meningkatkan kualitas dan kuantitas Destinasi Pariwisata; mengkomunikasikan Destinasi Pariwisata Indonesia dengan menggunakan media pemasaran secara efektif, efisien dan bertanggung jawab; mewujudkan Industri Pariwisata yang mampu

menggerakkan perekonomian nasional; dan mengembangkan Kelembagaan Kepariwisata dan tata kelola pariwisata yang mampu mensinergikan Pembangunan Destinasi Pariwisata, Pemasaran Pariwisata, dan Industri Pariwisata secara profesional, efektif dan efisien.

Sejumlah tolak ukur ditetapkan pula sebagai sasaran (dirinci dalam lampiran Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011), yang terdiri dari: peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara; peningkatan jumlah pergerakan wisatawan nusantara; peningkatan jumlah penerimaan devisa dari wisatawan mancanegara; peningkatan jumlah pengeluaran wisatawan nusantara; dan peningkatan produk domestik bruto di bidang Kepariwisata.

Sementara sebagai arah RIPPARNAS, ditetapkan bahwa penyelenggaraan pembangunan kepariwisataan tersebut dilaksanakan: dengan berdasarkan prinsip Pembangunan Kepariwisata yang berkelanjutan; dengan orientasi pada upaya peningkatan pertumbuhan, peningkatan kesempatan kerja, pengurangan kemiskinan, serta pelestarian lingkungan; dengan tata kelola yang baik; dengan terpadu secara lintas sektor, lintas daerah, dan lintas pelaku; dan dengan mendorong kemitraan sektor publik dan privat.

Selain itu, dalam hal ini dijelaskan lebih lanjut pada pasal berikutnya bahwa pelaksanaan RIPPARNAS “*diselenggarakan secara terpadu oleh Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai kewenangannya, dunia usaha, dan masyarakat*”. Perihal keterpaduan ini lebih jauh diuraikan, bahwa RIPPARNAS di samping merupakan pedoman bagi pembangunan kepariwisataan nasional, secara berjenjang juga menjadi pedoman bagi daerah Provinsi dalam penyusunan RIPPAN Provinsi, serta RIPPAN Provinsi menjadi pedoman bagi daerah Kabupaten/ Kota dalam penyusunan RIPPAN Kabupaten/ Kota, tanpa menutup kemungkinan berkonsultasi dengan Menteri, untuk maksud mensinergikan penyusunan RIPPAN Provinsi ataupun Kabupaten/ Kota.

Setiap daerah di Indonesia baik Provinsi maupun Kota/ Kabupaten memiliki potensi sumber daya alam yang beragam dan dapat dijadikan

potensi daya tarik wisata untuk dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata. Kepulauan merupakan salah satu potensi tujuan wisata yang memberikan bentuk wisata yang berbeda dengan wisata pada daratan umumnya, hal ini disebabkan kondisi geografis kepulauan memiliki ciri yang khas. Salah satunya Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu merupakan kawasan kepulauan di Utara Jakarta, kawasan ini memiliki potensi pariwisata berupa gugusan kepulauan. Gugusan kepulauan ini memiliki karakteristik yang berbeda - beda untuk dijadikan daya tarik wisata, diantaranya adalah wisata pantai/ wisata bahari (pulau wisata umum) berjumlah 45 pulau, wisata cagar alam (konservasi) berjumlah dua pulau dan wisata sejarah berjumlah empat pulau. Jumlah pulau yang wilayah perairannya berada di kawasan Taman Nasional Kepulauan Seribu/ TNKPS berjumlah 76 buah dimana dari jumlah tersebut tercatat 20 buah yang telah dikembangkan sebagai pulau wisata, 6 buah pulau yang dihuni penduduk dan sisanya dikuasai perorangan atau badan usaha (sumber: *wikipedia*).

Banyaknya jumlah pulau di Kepulauan Seribu, baru beberapa yang digunakan untuk kegiatan pariwisata, diantaranya ialah Pulau Untung Jawa, Pulau Pramuka, Pulau Tidung, Pulau Pari/ Lancang yang merupakan pulau - pulau dengan kunjungan wisata terbanyak karena memiliki daya tarik berupa wisata pantai dan laut. Berikut ini dapat dilihat pada Tabel 1.1 jumlah kunjungan wisatawan di Kepulauan Seribu pada tahun 2010 - 2013, yaitu sebagai berikut.

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa empat pulau tersebut adalah pulau dengan jumlah kunjungan terbanyak, yang menempati urutan dengan jumlah kunjungan terbanyak adalah Pulau Tidung dengan jumlah wisatawan mencapai 373.887 orang. Peringkat ini tentunya karena Pulau Tidung adalah salah satu tujuan pulau dengan suasana pulau yang nyaman dan biaya murah. Air lautnya yang bening dan hamparan pasir putih di tepi pantainya sangat indah untuk dinikmati. Tak heran jika Pulau Tidung menjadi obyek wisata terfavorit di DKI Jakarta dan mampu mengalahkan tempat -

tempat wisata besar seperti: Ancol, Ragunan dan Taman Mini Indonesia Indah (TMII) pada pertengahan tahun 2010 (sumber: *Metro TV*)

Tabel 1.1
Jumlah Wisatawan Kepulauan Seribu (2010-2013)

No	Uraian	Wisman (Orang)	Wisnus (Orang)	Jumlah
1	Pulau Anyer	0	17.461	17.461
2	Pulau Bidadari	0	31.673	31.673
3	Pulau Kotok Tengah	1.003	1.255	2.258
4	Pulau Sepa	844	1.682	2.526
5	Pulau Putri	1.734	1.040	2.774
6	Pulau Untung Jawa	0	649.846	649.846
7	Pulau Pramuka	3.494	119.626	123.120
8	Pulau Tidung	3.576	370.311	373.887
9	Pulau Harapan	1.460	64.836	66.296
10	Pulau Kelapa	0	9.483	9.483
11	Pulau Pari/Lancang	3.410	215.620	219.030
12	Pulau Macan	0	116	116
13	Pulau Pantara	863	1.171	2.034
Jumlah		16.384	1.484.120	1.500.504
2012		8.422	651.237	659.659
2011		6.692	552.306	558.998
2010		4.786	226.234	231.020

Sumber: Sudin Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Adm. Kepulauan Seribu

Nama Pulau Tidung berasal dari kata Tidung (dalam aksan penduduk setempat pada waktu itu), yang artinya tempat berlindung, karena pulau ini sering dijadikan sebagai tempat untuk berlindung dari bajak laut atau perompak. Maka Pulau ini dinamakan Pulau Tidung yaitu pulau untuk tempat berlindung. Pulau terbesar di antara gugusan pulau di Kepulauan Seribu ini sudah didiami penduduk sejak zaman penjajahan Belanda. Di sebelah timur pulau ini terdapat Pulau Tidung Kecil. Kini kedua pulau ini tersambung oleh sebuah jembatan kayu yang sangat indah yang lebih dikenal dengan

Kiki Ermawati, 2015

ANALISIS DAYA DUKUNG PARIWISATA SEBAGAI DASAR PENENTUAN TATA RUANG WISATA DI PULAU TIDUNG BESAR KECAMATAN KEPULAUAN SERIBU SELATAN PROVINSI DKI JAKARTA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

“Jembatan Cinta”. Kita bisa menyusuri jembatan itu sambil melihat ke bawah laut yang bening dengan pemandangan karang - karang dan ikan yang beraneka warna. Panjang jembatan sekitar dua kilometer. Di sekitar jembatan terdapat beberapa kerambah ikan milik nelayan setempat. Kegiatan berenang dan memancing di pulau ini sangat menyenangkan. Wisatawan dapat memancing di dermaga atau di jembatan atau menyewa kapal nelayan. Begitu juga berenang. Kegiatan *diving* dan *snorkling* juga sangat rekomendasi dan saat ini sudah banyak tersedia penyewaan peralatan *snorkling* dan *diving* lengkap dengan pemandu dan kapal kecilnya. Setelah selesai menikmati fasilitas di Pulau Tidung wisatawan dapat beristirahat dan menginap di penginapan sekitar Pulau Tidung.

Pulau Tidung ini terbagi menjadi enam bagian, yaitu Pulau Tidung Besar, Pulau Tidung kecil, Pulau Payung Besar, Pulau Payung Kecil, Pulau Laki dan Pulau Karang Beras. Pulau Tidung Kecil yang tidak berpenghuni sebagai daerah konservasi terumbu karang, Pulau Laki Pulau milik pribadi yang sudah tidak diurus dan menjadi Pulau hantu, Pulau Kang Beras kecil tidak berpenghuni dan dijadikan sebagai tempat menetasnya penyu sedangkan Pulau Karang Beras Besar seluruh tanahnya sudah dimiliki oleh satu orang sehingga menjadi *private island* dan pusat kegiatan pariwisata dan penduduk di Pulau Tidung Besar. Sehingga dalam penelitian ini lokasi yang diteliti adalah Pulau Tidung Besar.

Pulau Tidung Besar terletak di Kepulauan Seribu Selatan bagian barat, dengan jarak tempuh kurang lebih 3 jam perjalanan dari Muara Angke dengan kapal penumpang. Pulau Tidung Besar merupakan pulau terbesar dalam kelurahan Pulau Tidung. Pulau hunian penduduk ini memiliki luas 50, 13 ha dengan populasi sekitar 4.391 jiwa dengan 1.128 kepala keluarga. Berikut dapat dilihat jumlah penduduk Pulau Tidung Besar pada Tabel 1.2 sebagai berikut.

Tabel 1.2

Jumlah Penduduk Pulau Tidung Besar Tahun 2014

No	Nama Pulau	Luas	Dewasa	Anak-anak	Kepala Keluarga
----	------------	------	--------	-----------	-----------------

Kiki Ermawati, 2015

ANALISIS DAYA DUKUNG PARIWISATA SEBAGAI DASAR PENENTUAN TATA RUANG WISATA DI PULAU TIDUNG BESAR KECAMATAN KEPULAUAN SERIBU SELATAN PROVINSI DKI JAKARTA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		Pulau (Ha)	Lk	Per	Jml	Lk	Per	Jml	Lk	Per	Jml
1	P. Tidung Besar	50, 13	1.278	1.286	2.564	887	940	1.827	992	136	1.128
2	P. Payung Besar	20, 88	52	49	101	40	47	87	38	4	42
Jumlah			1.321	1.353	2.665	927	987	1.914	1.030	140	1.170

Sumber: Laporan Tahunan 2014 Kelurahan Pulau Tidung

Karena pusat kegiatan pariwisata ada di Pulau Tidung Besar, maka penduduk setempat mengelola rumah mereka menjadi penginapan bagi wisatawan yang berkunjung. Penginapan/ akomodasi di Pulau Tidung Besar kebanyakan berupa *homestay*. *Homestay* yaitu rumah - rumah penduduk yang sengaja untuk disewakan kepada para wisatawan. Namun ada juga akomodasi yang bukan berupa *homestay* bahkan bisa dikatakan sekelas hotel melati dan berada di tepian pantai. Menurut data dari Kelurahan Pulau Tidung tercatat saat ini sampai dengan tahun 2014 terdapat 314 unit *homestay* dan penginapan di Pulau Tidung Besar, dapat dilihat dalam Tabel 1.3 dibawah ini.

Tabel 1.3

Jumlah *Homestay*, Penginapan & Kontrakan di Pulau Tidung

No	Wilayah	Jumlah		
		<i>Homestay</i>	Penginapan	Kontrakan
1	RW. 01	48	34	15
2	RW. 02	81	52	7
3	RW. 03	17	21	16
4	RW. 04	40	21	6
Jumlah		186	128	44

Sumber: Laporan Tahunan 2014 Kelurahan Pulau Tidung

Rata - rata satu unit *homestay*/ penginapan di Pulau Tidung terdiri dari dua kamar, dan setiap kamar terdiri dari dua orang, maka dapat menampung empat wisatawan. Dan jika dikalkulasikan, maka 314 unit *homestay*/ penginapan di Pulau Tidung hanya mampu menampung sebanyak 1.364 wisatawan per malamnya.

Dalam artikel di *beritajakarta.com* pada tanggal 2 Juli 2014 yang direporteri oleh Devi Lusianawati dan editor Widodo Bogiarto, menuliskan

Kiki Ermawati, 2015

ANALISIS DAYA DUKUNG PARIWISATA SEBAGAI DASAR PENENTUAN TATA RUANG WISATA DI PULAU TIDUNG BESAR KECAMATAN KEPULAUAN SERIBU SELATAN PROVINSI DKI JAKARTA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bahwa, “Animo wisatawan lokal maupun asing untuk mengunjungi Kepulauan Seribu terus bertambah. Namun sayangnya, *jumlah penginapan di Kepulauan Seribu relatif minim sehingga tidak mampu menampung melonjaknya jumlah pengunjung*. Akibatnya, apabila saat akhir pekan atau hari libur nasional, tidak sedikit wisatawan yang kesulitan memperoleh kamar penginapan. Mereka kemudian menyiasatinya dengan lebih dulu memesan penginapan ke agen perjalanan. Berikut jumlah penginapan di Kepulauan Seribu.

Tabel 1.4

Jumlah Penginapan di Kepulauan Seribu

Nama Pulau	Jumlah Penginapan
Pulau Tidung	314 unit
Pulau Untung Jawa	38 unit
Pulau Pari	34 unit
Pulau Pramuka	27 unit
Pulau Harapan	10 unit
Jumlah	423 unit

Sumber: Sudin Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Adm. Kepulauan Seribu 2013-2014

Sepanjang tahun 2013, dari data Suku Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu tercatat, wisatawan yang berkunjung ke Kepulauan Seribu menembus hingga 1,25 juta orang. Bahkan, sepanjang tahun ini saja, hingga bulan Juni, ada sebanyak 894.488 wisatawan baik asing maupun lokal yang berkunjung. Pulau di Kepulauan Seribu yang menjadi lokasi favorit wisatawan antara lain, Pulau Pari, Pulau Pramuka, Pulau Untung Jawa, Pulau Tidung dan Pulau Harapan.

Di sisi lain, saat ini terdapat 423 unit penginapan di Kepulauan Seribu, yang terdiri dari 314 penginapan di Pulau Tidung, 38 penginapan di Pulau Untung Jawa, 34 penginapan di Pulau Pari, 27 penginapan di Pulau Pramuka dan 10 penginapan di Pulau Harapan. Jika satu unit penginapan terdiri dari dua kamar, maka dapat menampung empat wisatawan. Dan jika dikalkulasi,

423 unit penginapan hanya mampu menampung sebanyak 1.692 wisatawan per malamnya.

“Jika dilihat dari data, jumlah penginapan memang tidak memadai. Meski demikian pengunjung bisa menginap di rumah penduduk dengan harga sewa yang mereka sepakati bersama,” jelas Suwanto, Kepala Suku Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemkab Administrasi Kepulauan Seribu, Selasa (2/7).

Sementara itu, Ketua Asosiasi Jasa Wisata Kepulauan Seribu, Micky Musleh (28) menjelaskan, dari data yang ia miliki jumlah pengunjung di Kepulauan Seribu setiap akhir pekan mencapai 5 ribu hingga 7 ribu, bahkan pada saat libur sekolah tiba pengunjung bisa mencapai angka 12 ribu. Ia juga menambahkan tidak sedikit wisatawan yang terpaksa mengundurkan niat mereka berkunjung ke Kepulauan Seribu lantaran tidak mendapatkan penginapan.

Selain itu ia juga menuturkan tiap pengunjung akan dikenakan biaya penginapan sebesar Rp 290.000 - Rp 450.000 per malam. "Kepulauan Seribu yang dapat dinikmati para wisatawan antara lain, Pulau Pari ada pasir perawan, Pulau Harapan ada wisata bahari, Pulau Untung Jawa ada pantainya yang indah, Pulau Tidung memiliki keindahan pantai dan Jembatan Cinta dan Pulau Pramuka dengan penangkaran penyu, penanaman bakau serta transplantasi terumbu karang,” terangnya.

Dari berita tersebut menunjukkan bahwa kondisi daya dukung lahan untuk pariwisata di Pulau Tidung Besar saat ini masih belum dapat memadai aktivitas wisata dan lonjakan pengunjung yang drastis. Dengan luas wilayah Pulau Tidung Besar 50,13 ha atau sama dengan 0,5013 km², didukung oleh data yang ada pada Tabel 1.2 bahwa jumlah penduduk di Pulau Tidung Besar adalah jumlah penduduk yang terbanyak dibandingkan dengan pulau lain yang ada di Kelurahan Pulau Tidung. Jumlah penduduk dilihat dari Laporan tahunan 2014 Kelurahan Pulau Tidung adalah 4.391 jiwa dengan kepadatan penduduk per km² adalah sebesar 3.962,44. Ini artinya dengan menghitung menggunakan rumus Kepadatan Penduduk Aritmetik (KPA) yaitu jumlah

penduduk (jiwa)/ luas wilayah (km²) bahwa dengan luas 0,5013 km², idealnya penduduk Pulau Tidung adalah 4.142 jiwa per km². Data sekarang menunjukkan lahan yang ada di Pulau Tidung Besar dihuni oleh 4.391 jiwa. Kondisi ini berarti sudah melebihi batas ideal kepadatan penduduk, karena dengan kepadatan penduduk tersebut untuk penduduknya saja sudah melebihi batas ideal, belum ditambah dengan wisatawan yang datang. Hal ini menunjukkan bahwa daya dukung lahan untuk pariwisata di Pulau Tidung Besar masih minim dengan semakin banyaknya aktivitas wisata dan pengunjung yang datang ke Pulau Tidung Besar, namun kondisi tata ruang Pulau sudah semakin padat.

Berdasarkan permasalahan di atas, timbul keinginan penulis untuk meneliti dan menganalisis kondisi tata ruang saat ini di Pulau Tidung Besar, daya dukung lahan untuk pariwisata dan bagaimana tata ruang wisata yang sesuai dengan daya dukung lahan di Pulau Tidung Besar, karena kondisi Pulau yang sudah semakin padat. Sehingga skripsi ini diberi judul: **“Analisis Daya Dukung Pariwisata Sebagai Dasar Penentuan Tata Ruang Wisata Di Pulau Tidung Besar Kecamatan Kepulauan Seribu Selatan Provinsi DKI Jakarta”**

B. Rumusan Masalah Penelitian

Keberadaan kawasan Wisata Bahari Pulau Tidung Besar sudah menjadi *Trend* yang semakin berkembang dan menarik minat wisatawan untuk berkunjung membuat kawasan Pulau Tidung Besar semakin padat dikunjungi. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1 mengenai peningkatan kunjungan wisatawan ke kawasan Pulau Tidung sampai dengan tahun 2014. Perkembangan Kawasan Pulau Tidung Besar harus diimbangi tata ruang wisata dan daya dukung pariwisata yang baik, agar tidak mempengaruhi kepuasan wisatawan akan ruang gerakannya, kenyamanan tidak berkurang dan tidak terjadi penumpukan pada suatu lokasi atau area tertentu serta dapat memberikan kenyamanan kepada masyarakat sekitar Pulau Tidung Besar.

Kiki Ermawati, 2015

ANALISIS DAYA DUKUNG PARIWISATA SEBAGAI DASAR PENENTUAN TATA RUANG WISATA DI PULAU TIDUNG BESAR KECAMATAN KEPULAUAN SERIBU SELATAN PROVINSI DKI JAKARTA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan pada bahasan di atas, peneliti akan menganalisis kondisi tata ruang Pulau Tidung Besar saat ini, daya dukung lahan untuk pariwisata, dan tata ruang wisata yang sesuai dengan daya dukung lahan. Maka dari itu agar penelitian ini lebih terarah peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi tata ruang di Pulau Tidung Besar saat ini?
2. Bagaimana daya dukung lahan pariwisata di Pulau Tidung Besar?
3. Bagaimana tata ruang wisata yang sesuai dengan daya dukung lahan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis kondisi tata ruang di Pulau Tidung Besar saat ini.
2. Menganalisis daya dukung lahan untuk pariwisata di Pulau Tidung Besar.
3. Menganalisis dan menentukan tata ruang wisata yang sesuai dengan daya dukung lahan di Pulau Tidung Besar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat dari Segi Teori

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperluas kajian ilmu dan menjadi salah satu referensi bagi akademisi atau peneliti mengenai daya dukung lahan untuk pariwisata sebagai dasar dalam pengelolaan tata ruang wisata.

2. Manfaat dari Segi Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi penopang untuk membuat suatu kebijakan baru dari masalah yang terjadi saat ini di Pulau Tidung Besar, yaitu dengan luas lahan 50,13 ha dan dengan jumlah kunjungan wisatawan yang setiap tahun meningkat dapat

diminimalisir dengan menggunakan metode atau pendekatan daya dukung lahan.

3. Manfaat dari Segi Praktik

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan yang bermanfaat bagi pihak pengelola kawasan wisata bahari Pulau Tidung Besar, khususnya dalam mengelola tata ruang wisata yang sesuai dengan daya dukung lahannya demi kenyamanan pengunjung dan juga masyarakat sekitar pulau.

4. Manfaat dari segi isu serta aksi sosial

Penelitian ini akan menganalisis bagaimana tata ruang wisata yang sesuai dengan konsep daya dukung lahan untuk kawasan pesisir atau pulau kecil sehingga diharapkan mampu membantu memberikan masukan kepada pengelola dalam menjalankan usahanya dengan memperhatikan kondisi tata ruang pulau demi kepentingan bersama baik bagi masyarakat sekitar pulau maupun wisatawan.

E. Struktur Organisasi

Penulisan ini terdiri atas 5 (lima) bab. Uraian yang akan disajikan pada setiap bab adalah sebagai berikut.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan penelitian, Manfaat Penelitian, dan Struktur Organisasi.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini terdapat kajian pustaka, yaitu uraian mengenai teori - teori relevan yang dijadikan sebagai landasan dalam penelitian ini, dan kerangka pemikiran.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan metode - metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi Desain Penelitian, Partisipan

dan Tempat Penelitian, Pengumpulan Data dan Analisis Data.

BAB IV : TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan pengolahan dan pembahasan atas penelitian berdasarkan teori dan data yang di dapat melalui survei atau observasi lapangan, wawancara, studi literatur, studi dokumentasi, dan digitasi peta.

BAB V : SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab ini berisikan tentang kesimpulan dari hasil pembahasan dan penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran dari penelitian untuk berbagai pihak.